*ALLAHU AKBAR ALLAAAHU AKBAR~*

 Kumandang adzan telah menggema. Satu per satu hamba-Nya datang untuk menemui Sang Penciptanya. Terik matahari pun semakin terasa menyengat kulit. Pertanda waktu Dzuhur telah tiba. Namun, selang beberapa saat saja, terdengar suara siulan dari luar Mushola kecil di tengah kampus nan megah.

SWIT SWIT SWIT.....

Belum ada tanggapan, karena memang saat itu ibadah sholat Dzuhur masih berlangsung. Kemudian, terdengar kembali suara siulan itu.

SWIIIIT~

 “NUU.. RRII...” teriak Rina dari memanggil-manggil temannya yang sedang solat.

 Beberapa saat kemudian, seorang gadis keluar dari Mushola, menuruni tangga, mengambil sepatu di loker, kemudian menghampiri suara teriakan tadi. “Ada apa sih teriak-teriak, Na? Orang-orang lagi pada sholat. Kamu tuh, iihhh. Bukannya ikut sholat malah teriak-teriak gak jelas,” kata Nuri kesal.

 “He..he.. Maaf, Nur. Abis Loe lama banget sih. Gue udah laper nih... mau makan,” gerutu Rina sambil memegangi perutnya yang keroncongan.

 “Kamu udah sholat belum?” tanya Nuri menghakimi.

 Rina menggaruk-garukkan kepalanya yang tak gatal sambil *nyengir* kuda. Nuri hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat sikap temannya yang susah dinasihati itu. “Udah berapa kali kamu ngomong hal yang sama, Na. (*menghela napas*). Yang penting aku udah ingetin kamu. Selebihnya, itu urusan kamu sama Allah,” lanjut Nuri menceramahi temannya yang bebal itu.

 “Ya deh iyaaa. Sekarang kita ke kantin aja, yuk! Lapeerr~”

 Pada akhirnya Nuri mengalah dan mereka pun pergi ke kantin. Sebenarnya, meskipun Rina selalu meminta Nuri menemaninya makan, tetapi sekali pun Nuri tidak pernah makan di kantin tersebut. Mungkin hanya sebatas air mineral yang pernah dipesannya.

 “Tiap kali ke mari, Loe gak pernah mau makan. Kenapa sih, Nur?”

 “P.U.A.S.A,”

 “Yaelah, Nur. Zaman metropolitan begini, gak perlu lah sering-sering puasa,”

 “Hush. Karena hidup itu cuma sekali, gunakan sebaik-baiknya. Seneng-seneng boleh, tapi ada batasannya. Terus bersyukur dan sering evaluasi diri. Karena hidup di dunia cuma sebentar, hidup di akhirat yang bakal lama, Na. Jangan sampe nanti kamu nyesel di akhir,”

 “Kena semprot lagi Gue,”

 Begitulah sedikit gambaran kisah Nuri, mahasiswi Fakultas Bahasa dan Budaya (Jurusan Bahasa Jepang) semester V, dan sahabatnya Rina, mahasiswi seangkatan dan sejurusan dengan Nuri. Namun, karena selalu mendapat IPK dibawah 3.00, Rina tertinggal oleh Nuri dan masih menetap dengan mahasiswa-mahasiswa angkatan di bawahnya.

 Universitas Sakti Jaya (sebut saja begitu) merupakan kampus yang terletak tepat di jantung Ibukota. Luasnya tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, tetapi sangat terkenal. Kebanyakan mahasiswa yang berkuliah di sana adalah masyarakat metropolitan yang berasal dari kalangan elit, berkelas, dan modern. Sebenarnya ada beberapa mahasiswa yang notabenenya bukan berasal dari ketiga kalangan tadi. Contohnya Nuri. Berkat prestasi yang didapatnya membuat dirinya mendapatkan beasiswa penuh dari kampus tersebut. Namun, tetap saja tidak ada satu pun mahasiswa yang peduli dengan prestasi yang diraihnya. Mahasiswa penerima beasiswa hanya akan menjadi cemoohan karena dianggap tidak mampu membayar dengan uang. Dicemooh, dihina, atau semacamnya, sudah menjadi makanan Nuri sehari-hari. Terlebih lagi, sosoknya yang sangat kontras di antara mahasiswa lainnya. Tampilannya yang mencerminkan muslimah sejati berbanding terbalik dengan suasana serba modern di kampus itu.

Akan tetapi, ternyata Nuri memiliki hobi yang tidak semua orang tahu bahkan sahabatnya sendiri pun, Rina, tidak mengetahuinya. Sejak kecil, setiap hari minggu datang, Nuri selalu siap di depan televisi dan menonton acara kesukaannya yaitu kartun-kartun Jepang yang sering dikenal dengan *Anime Jepang*. Tidak hanya itu, kecintaannya terhadap *anime* juga membuatnya suka (baca: fanatik) terhadap lagu-lagu *soundtrack anime* tersebut. Jadi, jika ada siapa pun yang menyenandungkan lagu kesukaannya, ia pasti langsung berlari ke arah dari mana senandung itu berasal.

 “Nur, Loe yakin gak mau ngerubah penampilan Loe? *Cupu* banget tau!” tanya Rina kesal masih berlanjut dengan suasana di kantin tadi.

“Emang kenapa sih, Na. Aku seneng kok sama penampilanku. Ini pakaian udah sesuai dengan syariat agama,” jelas Nuri santai sambil membaca buku yang diambil dari tasnya.

“Aduh, Nur. Maksud Gue apa kek gitu, kaya orang-orang. Kan lagi *nge-trend* hijabers-hijabers gitu. Biar gak ketinggalan zaman,”

Tiba-tiba terdengar suara petikan gitar di antara keributan di sana. Kunci-kunci gitar itu seperti tidak asing di telinga Nuri. Ia mendengarkannya dengan seksama hingga buku yang dibacanya sejak tadi langsung ditutup begitu mendengar suara gitar tersebut.

“Nur? Nuuuuri?” Rina mencoba membangunkan sahabatnya yang sedang melamun.

“(*tersadar*). Mm?”

“Bukan ‘mm’, Loe kenapa kaya orang bingung begitu? Tiba-tiba deh. Jangan-jangan kesambet Jin Islam ya Loe?”

“Hush. Kalo ngomong sembarangan aja. Aku lagi denger suara nih!”

“Suara? Suara apaan?”

Tanpa menghiraukan Rina, Nuri terus menengok ke kanan kirinya sambil mencari-cari dari mana asal suara tersebut. Akhirnya, ia beranjak dari tempat duduknya meninggalkan Rina yang masih berkutat dengan makanannya. “Nur, mau ke mana? Gue belum kelar makan! WOY... (*geleng-geleng kepala*). Ampun deh tuh anak makin lama makin aneh aja kelakuannya,”

Nuri masih mencari-cari dari mana asal suara tersebut. Hingga akhirnya ia menemukan seorang laki-laki, duduk di taman, sendirian. Sambil memegangi sebuah gitar dan memainkan lagu yang tidak banyak orang yang tahu, karena lagu tersebut sudah terbilang lawas. Lalu, perlahan Nuri menghampiri laki-laki tersebut. Penampilannya agak berantakan, seperti tidak pernah mengurus diri. Rambutnya gondrong diikat ke belakang. Masih terus memainkan gitarnya dan sepertinya begitu menikmati hingga tidak sadar kalau ada seorang perempuan, Nuri, mendekatinya.

Ketika permainan gitarnya berhenti, laki-laki itu membuka matanya. Ia sedikit terkejut karena mndapati seorang gadis berpakaian tertutup (baca: aneh) tepat di hadapannya. “Ngapain Loe liatin Gue?” tanyanya sedikit terperanjat. “Gila... kok ada ya cewek primitip kaya Loe juga di kampus modern gini,” lanjutnya seperti merasa jijik.

Nuri tidak menghiraukan perkataannya dan kembali ke tujuan utamannya. “Kamu tahu lagu ini juga?” tanyanya *excited*.

“Kenapa? Ini lagu kesukaan Gue! Terserah Gue dong,”

“Sama dong! Mm.. Maksud aku, ini kan lagu Jepang, kamu mahasiswa jurusan Jepang juga, ya?”

“Emang kalo suka lagu Jepang harus dari jurusan Jepang? Ngaco Loe! Udah sana pergi! Ganggu kesenengan orang aja. Gue mau suka lagu Jepang kek, betawi kek, sunda kek, bukan urusan Loe, kan?”

‘Astaghfirullohaladzim.. sabar, sabar. Orang cuma nanya doang juga. Susah emang kalo udah suka sama sesuatu. Mana suaranya juga bagus lagi. Ya Allah... Engkau memang selalu adil pada setiap hamba-Mu,’ gerutu Nuri dalam hatinya sambil menatap kesal laki-laki itu. lalu, karena tidak ditanggapi dengan ramah, Nuri pun memutuskan untuk pergi dari sana.

\*~\*

Keesokan harinya.

“Loe ke mana sih, Nur kemaren? Gue nyari-nyari Loe tau,” tanya Rina kesal karena ditinggal sendirian di kantin.“Ga ada apa-apa kok, Na. Cuma salah sangka aja,” jawab Nuri singkat. “Udahlah, Na. Udah mau mau kelas juga nih. Aku duluan, ya!”

BUUKKK~ Nuri menabrak seseorang.

“Aduuh...” jerit Nuri kesakitan. Ia tersungkur jatuh ke lantai, buku yang dibawanya pun berserakan.

“Nuri... Loe gak apa-apa, kan? (*menatap ke arah yang menabrak Nuri*). Woy, jalan liat-liat dong! (*bola mata membulat*). Oh my God, Nur!” Rina terkejut saat melihat sosok yang menabrak sahabatnya itu.

“Sorry, sorry.. Gue gak sengaja. Sini Gue bantu berdiri, ya,” katanya sambil mengulurkan tangan ingin membantu Nuri berdiri.

Nuri pun terkejut saat melihat sosok yang baru saja menabraknya. ‘Masya Allah... kok bisa sih?’ gumam Nuri dalam hatinya.

Sosok yang ternyata seorang laki-laki itu pun kebingungan karena uluran tangannya tidak ditanggapi. “Anu...”

“(*tersadar*). Astagfirulloh. Maaf,” Buru-buru Nuri menyadarkan dirinya sendiri dan beranjak bangun sambil merapikan dirinya dan mengambil bukunya yang berserakan. Namun, ia tidak berani menatap laki-laki di hadapannya.

“Bukan.. tadi Gue yang salah kok,” kata laki-laki itu memohon.

“Kamu gak salah. Maaf. Aku harus cepet masuk kelas. (*menatap Rina*). Na, aku duluan ya,” Nuri buru-buru pergi tanpa melihat wajah laki-laki itu sama sekali.

“I.. iya, Nur. Ati-ati jalannya,” kata Rina memperingati Nuri.

“Sorry ya tadi. Gue yang gak liat-liat. (*terdiam sejenak*). Nnn... yang tadi temennya?” tanya Raihan.

Rina hanya mengangguk. Sebenarnya ia ingin kabur dari sana, tapi laki-laki itu malah mengajaknya mengobrol. “Oh, iya kenalin Gue Raihan,”

“Iya Gue tau kok.. Eh, maksud Gue.. nama Gue Rina.. iya.. Gue Rina. Hehe..” Rina mengalihkan perhatian karena tadi hampir *keceplosan* bicara. Ia mengulurkan tangannya dan ditanggapi oleh uluran tangan Raihan tanda mereka sudah berkenalan.

‘Mati Gue! Kenapa harus ngenalin diri sih nih orang. Gue bisa kena semprot si Nuri nih. Gue tau udah lama si Nuri seneng ama ni orang,’ gerutu Rina dalam hati.

“Hellooo.. malah ngelamun,” kata Raihan sambil melambaikan tangannya di depan wajah Rina mencoba menyadarkannya dari lamunan.

“(*tersadar*). O...ohh.. iyaa. Bener juga. Lupa Gue kalo ada kelas pagi. Sorry ya, tinggal dulu! Bye~” pamit Rina yang berniat kabur. Raihan hanya kebingungan dengan sikap kedua sahabat itu.

\*~\*

Tidak terasa sudah datang waktu Dzuhur. Sampai selesai sholat pun, Nuri masih memikirkan kejadian tadi pagi. Perlahan ia melangkah menuruni tangga mushola dengan pikiran yang entah ke man sampai hampir terpeleset. “Opps, hampir aja. Astagfirullah... kenapa kepikiran yang tadi pagi terus ya?”

Lalu, Nuri mengambil sepatunya di loker dan segera memakainya. Seperti biasa, tiba-tiba sahabatnya muncul begitu saja. “Woy,” sapa Rina.

“Kebiasaan kamu. Sekarang apa lagi alasan kamu gak sholat,” kata Nuri kesal.

“Hehe... (*tersadar*). Oh iya, Nur. Tadi pagi itu.. sesuatu banget ya? Loe ngerasa gak sih kalo itu pertanda buat Loe?” tanya Rina mengalihkan pembicaraan.

“*Please*, Na. Jangan ngomongin hal itu di sini,”

“Penantian Loe ga sia-sia. Gue ikut seneng. Apa lagi udah lama banget Loe suka sama dia, ‘kan?”

“Apa sih. Ngaco kamu!!” Nuri sudah benar-benar dibuat kesal oleh sahabatnya itu.

Tiba-tiba sesuatu yang tidak terduga terjadi kembali. Orang yang mereka bicarakan muncul dari dalam mushola dan menyapa mereka. “Wah.. ada apa nih seru banget kayanya,” katanya.

“Oh my God!” kata Rina terkejut setengah mati.

“Lho, kenapa? Kaya ngeliat setan aja. Kalian masih inget Gue, kan? Raihan. Yang tadi pagi nabrak itu,” kata laki-laki yang ternyata Raihan itu memastikan.

Tidak ada jawaban dari mulut mereka. Nuri masih belum membalikkan dirinya karena tidak berani menatap Raihan. Ia hanya bisa menelan ludah, gelisah. Hingga suaranya seperti terdengar sampai ke telinga sahabatnya, Rina. Sementara Rina masih *ternganga* tidak tahu harus berbuat apa melihat sahabatnya yang ketakutan itu.

“Inget kok inget,” kata Rina berusaha memecah suasana sambil tersenyum garing.

“Gue bener-bener minta maaf ya soal tadi pagi,” kata Raihan memohon maaf sekali lagi sambil sedikit mendekatkan wajahnya pada Nuri.

Nuri bergeser sedikit karena sangat terasa Raihan begitu dekat duduk dengannya. “Gak apa-apa, kok” jawab Nuri dengan masih membelakangi Raihan. Ia sama sekali tidak berani menatap wajahnya.

“Oh iya, tadi pagi Gue belum kenalin diri, soalnya Loe buru-buru. Gue baru kenalan sama temen Loe doang. Ya kan, Rin?”

“I... iya..” kata Rina menanggapi sambil *nyengir-nyengir* garing. Ia juga curi-curi pandang ke arah Nuri seakan-akan mereka berkata ‘pengen cepet kabur dari sana’.

“Gue Raihan. Salam kenal,” ucap Raihan sambil mengulurkan tangannya.

“Nuri,” jawab Nuri singkat tanpa membalas uluran tangannya.

Raihan mulai menyadari sepertinya Nuri tidak menyukai keberadaannya. Ia pun kembali menarik tangannya dan tersenyum kecewa. “Maaf kalau Gue bikin Loe jadi gak nyaman,”

 “Aku bukan gak nyaman, tapi bersentuhan dengan laki-laki yang bukan mahramnya itu haram hukumnya. Aku harap kamu juga mengerti itu. Aku permisi dulu mau ke perpus. Assalamualaikum..” kata Nuri ditujukan pada laki-laki yang dikaguminya itu, lalu pergi begitu saja.

“Nur? Nuri? Ihh... (*menatap Raihan kasihan*). Maaf ya, Rai. Dia emang begitu orangnya,” kata Rina menenangkan.

“Waalaikum salam...” Raihan menjawab salam Nuri sambil terus menatap gadis yang semakin lama semakin menjauhinya. “Gue belum pernah lihat cewek kaya dia di kampus ini. Masya Allah. Di zaman yang serba modern gini masih ada cewek yang sederhana dan religius banget kaya dia. Loe beruntung banget, Rin,” lanjutnya.

‘*Oh my God*. Keliatan banget kalo Raihan juga suka sama Loe, Nur. Kalo aja Loe bisa liat ekspresi dia yang seneng banget,’ kata Rina dalam hati sambil senyum-senyum tidak jelas.

“Rin, Rinaa?” kata Raihan mencoba menyadarkan Rina dari lamunannya.

“(*tersadar*). Hah?” timpal Rina yang baru tersadar. “Kalo boleh tau.. kalian dari Fakultas mana?” tanya Raihan.

“Bahasa. Kita berdua jurusan... bahasa Jepang,”

“Bahasa Jepang? Wow... Gak semua orang bisa masuk jurusan itu, kan? Keren kalian,”

Rina menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal sambil nyengir garing. ‘Gak tau aja dia kalo susah pelajarannya. Ampe Gue aja ngulang semester,’ gumamnya dalam hati.

“Gue bakal seneng banget sih kalau kalian mau jadi temen Gue,” kata Raihan sambil tersenyum penuh harap.

“Ha? Waduh. Ya... Gue sih.. mau-mau aja. He he.. Tapi, Gue gak tau kalo Nuri,”

“Susah ya? Gak apa-apa deh, selagi niatnya baik pasti bakal jadi baik juga hasilnya. Dia juga pasti gak akan nolak,” timpal Raihan meyakinkan Rina.

“Wuidih... segitu pengennya kenal Nuri. Haha... Naksir Loe sama dia?”

“Bu.. bukan gitu,”

Rina hanya tersenyum menggoda Raihan. Wajah laki-laki yang berasal dari jurusan Informatika itu pun memerah karena malu. Rina semakin yakin bahwa Raihan juga menaruh hati pada Nuri seperti Nuri juga menaruh hati pada Raihan.

“(*melihat jam*). Waduh, sampe lupa Gue. Cabut dulu, ya. Nanti si Nuri malah ga mau nemenin Gue makan lagi. Laen kali ngobrol lagi! Bye~” kata Rina pamit sambil melambaikan tangannya dan segera pergi meninggalkan Raihan.

\*~\*

“Pagi,” sapa dosen bahasa Jepang yang baru masuk ke kelas Nuri untuk memberi kuliahnya.

“Selamat pagi, *Sensei*,” jawab Nuri dan mahasiswa lainnya. *Sensei* adalah sebutan untuk guru atau pengajar dalam bahasa Jepang.

“Sebelum saya memulai kuliah ini, saya ingin memberikan informasi sejenak. *Bunkasai* (Festival budaya Jepang) tinggal sebentar lagi. Meskipun tahun ini bagian junior kalian yang menjadi panitia, kalian jangan lupa bantu juga, ya!”

“Ok, *Sensei*!” jawab para mahasiswa di kelas itu serempak.

“Oh iya.. (*melihat ke arah Nuri*). Nuri. Tadi saya dapat amanah dari Rektor. Katanya nanti setelah jam makan siang, kamu ke ruangannya, ya!” tambah dosen yang berparas manis itu.

 “Baik, *Sensei*. Terima kasih,”

“Palingan juga ditagih uang kuliah... Oopss.. Lupa Gue! Dia kan kagak bayar kuliah, ya! HAHAHAHA,” kata teman sekelas Nuri meledeknya sambil puas tertawa terbahak-bahak. Tapi, Nuri hanya beristighfar melihat kelakuan teman-temannya. Hal semacam ini sudah biasa menurutnya.

“Hush, kalian ini. Nuri ini contoh mahasiswa teladan. Lagian dia bukan tidak bayar kuliah, dia dibayarkan oleh negara karena prestasinya!” bela dosen mereka dengan tegas. Mereka pun terdiam, namun tetap tatapan tidak senang terus diarahkannya ke Nuri. Tatapan-tatapan kedengkian. Nuri hanya bisa menghela napas tidak peduli sambil terus beristighfar dalam hatinya.

\*~\*

Seperti yang telah dikatakan dosen yang mengajar Nuri saat kuliah tadi, Nuri pun segera menemui Rektor di kantornya sesaat setelah kuliah selesai. Kakinya melangkah pasti, tetapi rasa penasaran juga menyelimuti pikirannya selama menuju kantor rektor. ‘Semoga gak ada apa-apa,’ pikirnya.

Beberapa saat kemudian, kini Nuri pun sampai di kantor rektor. Nuri mengetuk pintu dan memberi salam. Sesaat setelahnya suara berat khas Pak Rektor menjawab salam Nuri dan mempersilakannya masuk.

“Bapak memanggil saya?” tanya Nuri dengan masih berdiri di dekat pintu.

“Benar saya memanggil kamu. Silakan duduk!” jawab Pak Rektor sambil mempersilakannya duduk.

“ (*menyeret kursi, lalu duduk*). Ada apa ya, Pak?”

“(*menghela napas*). Hmmm... begini.. Saya mau minta tolong sama kamu. Kata dosen-dosen jurusan Jepang, katanya kamu mahasiswa penerima beasiswa penuh, ya?”

“Alhamdulillah, Pak,” jawab Nuri singkat sambil tersenyum malu.

“Pas kalau begitu. Saya mau minta bantuan kamu untuk mengajari anak saya bahasa Jepang. Saya minta dosen-dosen katanya ga ada yang bisa. Jadwal mereka padat semua,”

“Ngajar anak bapak? (*bingung*). Waduh.. saya gak sejago itu, Pak. Kan yang lebih berpengalaman banyak,”

“Udah gak usah khawatir. Saya udah senengnya sama kamu, kok. Soalnya anak saya itu kira-kira seumuran kamu. Jadi, kayanya lebih enak kalau diajar sama temen sebayanya. Oh iya udah kenal anak saya, kan?”

“Belum, Pak. Dia kuliah di sini juga?”

“Anak saya... sebenernya saya malu ceritanya. Dia itu keras kepala banget. Udah beberapa kali kuliah di tempat yang beda, tapi beberapa kali juga keluar. Saya gak ngerti maunya dia apa. Dia gak pernah ngomong apa yang dia mau. Sejak Ibunya meninggal kelakuannya jadi begitu. Saya gak ngerti lagi harus gimana. Dan sebenernya.. dia itu anak... angkat saya,” jelas Pak Rektor. Mendengar hal itu Nuri tidak tahu harus komentar apa.

“Kali ini saya agak keras sama dia. Lebih baik dia kuliah di sini aja. Saya lebih bisa memantau dia kalau-kalau dia buat masalah. Nah, sebagai hukuman buat di juga, saya masukin dia ke jurusan bahasa Jepang. Di kampus ini kan jurusan yang paling susah itu kedokteran atau bahasa Jepang doang. Kalau kedokteran, kayanya otaknya gak akan nyampe. Jadi, saya lebih pilih dia masuk ke bahasa Jepang. Biar lebih aman. Karena itu, saya minta bantuan dosen-dosen di sana. Ternyata mereka juga sibuk, lalu mereka merekomendasikan kamu deh akhirnya,” lanjut Pak Rektor menjelaskan.

“Tapi, bukannya kalau begini akhirnya nanti sama aja ya, Pak? Maksud saya, kalau dia merasa masuk ke Jurusan Jepang juga karena paksaan, akhirnya dia gak tahan, lalu pergi juga,”

“Kalau itu jangan khawatir. Tenang aja. Saya sudah ancam dia. Kalau dia gak mau juga, kartu ATM nya bakal saya blok. Kalau gak dikerasin, dia akan manja seumur hidupnya. Saya mohon sama kamu. Bantu saya. Meski saya masukin dia ke jurusan Jepang sebagai hukuman, tapi saya juga gak mau dia ketinggalan mahasiswa lainnya. Kamu juga kerja profesional aja, nanti saya juga bayar kamu secara profesional. Jadi, saya minta bantuan kamu, ya.” Pak rektor yang terkesan sangar itu pun terlihat memelas memohon pada Nuri agar mau mengajar anak semata wayangnya.

Nuri tak bisa berkata apa-apa lagi. Hanya bisa mengangguk tersenyum, tapi sebenarnya dalam hatinya masih penuh dengan keraguan. Ia paling tidak bisa menolak jika orang lain dalam kesusahan.

“Ok kalau begitu, besok kamu datang ke sini lagi, ya! Nanti saya kenalkan dengan anak saya. Dan semoga kalian cepat akrab, ya,”

“A... Aamiin. Semoga aja ya, Pak,”

“Oh iya, sampai lupa. (*menyerahkan kartu ATM*). Ini kartu ATM anak saya. Saya titip sama kamu, ya. Saya khawatir akhir-akhir ini dia bergaul sama kelompok yang gak jelas. Saya gak pengen anak saya terlibat pergaulan yang salah dan memakai uang jajannya juga dengan salah. Kalau dia mau minta uang, saya suruh minta ke kamu aja. Terus kamu tanya untuk apa dulu uangnya, baru kalau sudah jelas kasih aja,”

“Pak... Kalau ini berat banget, Pak. Saya takut...” Dengan wajah cemas Nuri tidak ingin menerima ATM tersebut.

“Saya mohon, ya. Dan saya cuma percaya sama kamu masalahnya. Siapa lagi yang bisa saya percaya. Saya cuma takut uangnya dia pakai untuk beli barang haram,” Pak rektor sampai berdiri dari kursinya memohon-mohon pada Nuri.

“Narkoba maksud Bapak? Subhanallah...”

“Sampai sejauh ini sih belum terbukti. Makanya, saya minta kamu untuk jagain uangnya juga. Saya mohon!”

 Akhirnya, dengan masih ada keraguan di hatinya, Nuri terpaksa menerima ATM itu dan mengemban amanah yang cukup sulit. Tanpa komentar lagi Nuri langsung beranjak pergi dari ruangan rektor. Sambil melangkah pergi, masih terlihat kebingungan dan kecemasan di wajahnya. ‘Ya Allah, berilah aku kekuatan untuk mnghadapi semua ini,’ batinnya.

“Ahhh.. mending sekarang ke musola aja lah. Sambil nunggu sholat dzuhur. Dipikir gimana juga tetep aja, nanti malah jadi beban. Mending minta petunjuknya langsung aja keYang Maha Mengetahui segalanya,” kata Nuri entah pada siapa sambil melangkah menuju musola hendak menenangkan diri.

\*~\*

Karena begitu bingungnya, hingga pulang ke rumah pun permasalahan di kampusnya tadi Nuri bawa ke rumah. Akhirnya, ia pun mencoba bicara pada ibunya saat membantunya menyiapkan makan malam.

“Bu, Nuri disuruh ngajar anak rektor,” kata Nuri dengan muka masamnya sambil mengelap piring.

“Ya, bagus dong. Terus kenapa?”

“Nuri takut, Bu,”

“Harusnya kamu bersyukur, bukan malah takut. Berarti kamu udah dipercaya sama rektor buat ngajar anaknya, kan?” jelas Ibu Nuri.

Tiba-tiba pembicaraan mereka terpotong di saat ada seseorang mengucap salam. “Assalamualaikum!” salamnya dengan suara berat ala pria paruh baya. Dengan berpakaian serba religius ala kyai, pria itu langsung masuk dan ke ruang makan karena mendengar suara-suara piring persiapan makan malam.

“Waalaikum salam... Abah?”

“Ada apa ini ribut-ribut?” tanya pria paruh baya yang ternyata adalah ayah Nuri itu sambil menyeret kursi dan duduk untuk makan malam.

“Gak ribut-ribut kok, Bah. Ini nih putrimu. Masa disuruh ngajar anak rektor bingung,” jawab Ibu Nuri sambil menggoda putrinya dan mengambilkan nasi ke sebuah piring untuk hidangan suaminya.

“Bingung kenapa, Nur?” tanya ayahnya kembali.

“Nuri takut, Bah” jawab Nuri sambil garuk-garuk kepala tidak gatal.

“Inget Nur, mengajar itu bukan hal yang buruk. Itu bagian dari sedekah, lho. Pak rektor juga percaya sama kamu, berarti itu juga termasuk dalam amanah yang harus kamu lakukan,” jelas ayah Nuri dengan gaya bicara ala pernceramah.

“(*menghela napas*). Bener juga. Astaghfirulloh... kenapa Nuri *negative thinking* gini, ya? Semua ini pasti udah diatur sama Allah,”

Ayah Nuri hanya menjawab dengan senyumannya. Lalu, menyuruh Nuri tidak berpikiran macam-macam lagi dan langsung makan malam saja.

‘Sebenernya yang aku takutkan bukan masalah ngajarnya. Tapi... orang seperti apa anak Pak Rektor itu,’ batin Nuri.

\*~\*

Esok harinya, setelah Nuri menyelesaikan kuliahnya, ia kemudian langsung menuju ruangan rektor kembali untuk menemui anak yang akan diajarnya kelak. Setibanya di depan ruangan rektor, Nuri segera mengetuk pintu dan mengucap salam sambil sedikit mengatur napasnya karena menurutnya agak terlambat datang ke sana.

“Assalamualaikum...” sapa Nuri. Tiba-tiba langsung ada jawaban salam dari dalam ruangan tersebut dan mempersilakan masuk. Suara khas dari rektor Universitas Sakti Jaya. “Waalaikum salam. Masuk!”

“Maaf, Pak. Saya...” kata-kata Nuri terpotong saat melihat seorang pemuda seumurannya yang duduk di salah satu sofa di ruangan rektor itu.

“Ka.. kamu?” Nuri terkejut bukan main dengan apa yang dilihatnya.

“Hah.. Elo? Ngapain Loe di sini?” Pemuda itu balik bertanya pada Nuri dengan nada sinis. “Ngapain ada makhluk dari planet laen dateng ke sini sih, Pah?” tambahnya bertanya pada ayahnya dengan nada yang sinis juga.

“Jadi, kalian udah saling kenal?” tanya Pak Rektor sambil tersenyum senang.

 “Ogah banget kenalan sama manusia *absurd* gini. Hihhh~” jawab pemuda itu seperti merasa jijik.

Tanpa membalas pak rektor hanya menggelengkan kepalanya melihat kelakuan putranya tersebut. “(*menghela napas*). Kalau begitu Papa mau kenalkan kamu dengan guru privat barumu. Namanya Nuri Ilmi. Dia mahasiswa penerima beasiswa dan paling intar di jurusan Jepang. (*tersenyum ke arah Nuri*). Nah, Nuri.. ini putra saya yang kemarin saya ceritakan itu. Namanya Erlando Yudishtira. Dia putra saya satu-satunya,”

“APAAA!!!” teriak Nuri dan Erlando, putra rektor, bersamaan. Mereka begitu tidak percaya dengan takdir yang sedang terjadi saat ini. “Paaah... yang bener aja dong. Masa orang ini... Pokoknya aku gak mau!” tambah Erlando yang begitu tidak inginnya ia mendapati guru privatnya adalah Nuri.

“Terserah kalau kamu gak mau juga. Kalau emang kamu mau kartu ATM mu diblokir...”

“Yaelah, Pah. Ancemannya itu mulu. Gak ada yang laen yang lebih kreatif apa?”

“Terserah kamu pokoknya. Semua pilihan di tangan kamu, Erlan,” jelas Pak Rektor sambil tersenyum mengancam putranya sendiri.

‘Kamp\*\*t!! Sial. Kenapa semua harus jadi kaya gini. Kalau Papa blok ATM Gue, dari mana Gue dapet duit buat beli obat-obat Gue yang mahalnya selangit itu. Mana akhir-akhir ini Gue sepi *job* manggung lagi. Sial banget Gue. Apa daya. Gue cukup sabar doang sebulan, kan. Terus kelar sama cewek aneh ini. Bebas idup Gue,’ gerutu Erlando dalam hatinya.

“(*menghela napas*). Ya, Oke. Aku setuju. Satu bulan doang kan?” tanya Erlando memastikan.

“Iya. Tapi, kalau dalam satu bulan kamu gak ada perkembangan, ya Papa tambah lagi waktunya,”

“Yailahh~ (*menatap Nuri tajam*). Awas Loe ya ngajarin Gue yang gak bener!” ancam Erlando sambil menunjuk ke arah Nuri.

‘Ya Allah. Berikan aku kesabaran menghadapi anak manja ini. Bener-bener deh. Gak sama kaya suaranya waktu nyanyi. Padahal mereka orang yang sama, tapi kok karakternya beda banget. Hadeuh...’ gerutu Nuri dalam hatinya. Ia tidak dapat berkata apa-apa karena begitu malasnya berdebat. Ia tahu tipe orang seperti Erlando jika dinasihati malah lebih parah lagi. Selagi dirinya masih bisa menerima perlakuannya seperti tadi, tidak masalah baginya.

Sudah diputuskan Nuri mengajar Erlando secara privat di rumahnya, yang berarti juga di rumah pak rektor. Awalnya Nuri merasa keberatan karena waktunya pun malam hari, tapi rektor itu terus meyakinkan kalau ia akan menyuruh supirnya untuk mengantar jemput Nuri selama mengajari putranya. Karena ayah Nuri pun mengizinkan, akhirnya Nuri bersedia.

\*~\*

Beberapa hari kemudian, Rina yang belum bertemu-temu sahabatnya itu mencari-cari Nuri ke kelasnya. Ia takut terjadi apa-apa pada sahabatnya yang kuper itu. Dan beruntung jam pelajaran Nuri baru saja usai.

“Nur... Gue liat akhir-akhir ini Loe sibuk banget. Ada apa sih?” tanya Rina menghampiri Nuri.

Sambil terus melangkahkan kakinya sedikit cepat, Nuri menjawab Rina dengan kata-kata yang singkat-singkat. “(*menghela napas*). Gue disuruh ngajar anak Pak Rektor nih, Na. Sesuatu banget,” jawabnya sambil menarik napas panjang seperti kelelahan menerima takdirnya. “Udah ya, Na. Aku buru-buru. Dah, assalamualaikum,” lanjutnya sambil meninggalkan Rina.

“Nur.. NUUR... kenapa sih tuh anak,” Rina hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya melihat keanehan sahabatnya itu. Tiba-tiba Raihan muncul di hadapan Nuri dan ikut menjawab salamnya. “Waalaikum salam. Buru-buru amat, mau ke mana nih?” tanyanya.

Nuri terkejut bukan main. Ia spontan menghentikan langkahnya dan menundukkan kepalanya malu. “Mau pulang. Ada urusan,” kata Nuri singkat, lalu pergi begitu saja.

“Oh, oke. Hati-hati ya,” balas Raihan.

Tidak ada balasan dari Nuri. Raihan berharap Nuri akan menoleh ke arahnya meski hanya sebentar saja, tapi nihil. Ia hanya dapat melihat tampak belakang Nuri yang semakin lama semakin menjauhinya.

“Sibuk banget ya dia?” tanya Raihan sambil menghampiri Rina.

“Gak ngerti, Rai. Gue juga udah susah ketemu sama dia kalau bukan jam makan siang. Tadi sih dia bilang mau ngajar anak rektor,” jawab Rina.

“Wah, hebat dong. Ckckck... andai aja Gue yang diajarin,”

“Huuhh... pengennya. Loe beneran naksir ya ama dia?”

“(*tersenyum*). Gue gak tau sih naksir atau bukan. Yang pasti Gue kagum banget sama dia. Lagian juga Gue udah deket sama cewek laen. Jadi, kayanya susah deh. Gue gak bisa gitu aja mutusin cewek Gue secara sepihak cuma gara-gara kagum sama cewek laen, kan? Coba aja Gue ketemu sama Nuri duluan. Huhhh~”

“Loe gak serius kan ngomong begitu?”

“Hahaha.. tebak aja,”

\*~\*

Di sisi lain, Nuri sudah menjalani kegiatan barunya mengajar putra rektor. Ia benar-benar harus ekstra sabar menghadapi pria manja itu. Setiap malamnya, padahal hanya 2 jam saja, tapi Erlando tidak serius belajar. Bahkan tidak jarang Nuri dikerjainya. Setiap malam juga kesabarannya diuji.

“Erlan, mana tugas yang aku minta minggu lalu?” tanya Nuri.

“Tugas apaan sih? Ngigo ya Loe?” tanya Erlan balik dengan sinisnya.

“Aku kan kasih kamu tugas menulis huruf *hiragana* dan *katakana* (huruf yang digunakan dalam bahasa Jepang),”

“Apaan tuh? Resep masakan? Haha..” tanya Erlado kembali mengalihkan pembicaraan. Ia sengaja mengerjai Nuri agar ia tidak betah dan segera berhenti mengajarnya. ‘Mampus Loe. Emang enak Gue kerjain. Sampe kapan pun Gue ogah diajarin sama Loe,’ kata Erlan dalam hatinya yang diselimuti iblis itu.

“(*berbisik*). Ya Allah... berikankan aku kesabaran! (*tersenyum iblis*). Oh, ya. Aku hampir lupa bilang sama kamu. Pak rektor ngasih kartu ATM-mu ke aku. Terus beliau juga bilang kalau mulai saat ini, aku yang akan mengelola keuangan kamu. Jadi, jangan macem-macem sama aku, ya. Aku cuma mau kamu belajar yang baik. Kalau gak, gak ada uang jajan. Paham?” Nuri balik mengancam Erlan sambil tersenyum ala iblis. Bola mata Erlan membulat sempurna karena begitu terkejutnya ia dengan perkataan Nuri.

“Gila Loe! Arghhh~ SIAL. Ini bokap Gue maunya apa sih?” Erlando kesal sampai membanting bukunya.

“Percuma marah-marah. Tugasnya gak akan selesai. Aku kasih keringanan, sekarang cepet selesaiin dalam waktu 20 menit. Soalnya kita udah mau masuk materi baru!” Nuri mencoba untuk tenang meski sebenarnya dia juga sedikit ketakutan.

“(*menatap tajam*). Iye, BAWEL!” Erlando mengambil buku tugasnya kembali dan langsung mengerjakan tugas yang diberi Nuri. Terlihat di wajahnya yang masih belum ikhlas menerima tugas-tugas dari guru barunya itu.

‘Awas aja Loe. Gue bales baru tau rasa. Liat aja nanti!’ batin Erlando berpikiran untuk melakukan hal buruk pada Nuri.

Setelah Nuri mengatakan hal itu, Erlando hanya bisa pasrah mengerjakan hal yang ia tidak suka sambil terus menggerutu dalam hatinya. Tiba-tiba, saat fokus dengan pekerjaannya, Erlando merasa sesak di dadanya diiringi batuk yang tidak biasa. Awalnya Nuri curiga itu hanyalah akal-akalanya saja untuk menipunya. “Udah jangan pura-pura! Aku gak bisa ditipu gitu aja, ya,” kata Nuri sinis.

“Bawel banget sih nih cewek!” kata Erlando kesal. Napasnya semakin sesak dan tidak bisa bicara lagi. Lalu, ia terbangun mencari-cari sesuatu hingga Nuri semakin yakin bahwa dugaannya ternyata tidak benar. “Kamu nyari apa, Erlan?” tanya Nuri cemas.

Erlando dengan masih memegangi dadanya yang bertambah sesak, memanggil-manggil pembantunya. “BI... BIBI...”

Tiba-tiba ke luar seorang perempuan paruh baya dari arah dapur. “Iya, Den. Ono opo toh?” tanyanya ketakutan.

“BI... ‘itu’ aku mana? Kok gak ada? Di lemari juga gak ada. Di tas juga gak ada,” kata Erlando bicara dengan terengah-engah.

“Oh.. itu, Den... Anu... Karena abis, jadi bibi buang. Bibi kira Den Erlan udah beli yang baru. Maaf, Den kalau bibi salah,”

“Hhhhh~ Kenapa gak bilang sih?” Erlando benar-benar marah besar. Nuri tidak tahu harus berbuat apa karena ia tidak tahu sebenarnya apa yang sedang dibicarakan Erlando dan pembantunya itu. “Cih~ (*menatap Nuri tajam*). Bagi duit buruan!” katanya dengan nada mengancam.

“Iya, tapi.. buat apa?”

“BURUAN! TERSERAH GUE MAU BUAT APA. (*mengatur napasnya*). Cepet!”

Karena begitu takutnya dengan kondisi Erlando, spontan Nuri memberikan kartu ATM milik Erlando yang dititipkan padanya. Tapi, sebenarnya ia masih ragu akan digunakan untuk apa uangnya nanti. Setelah menerima ATM nya, Erlando pun bergegas pergi dengan mengendarai motornya seorang diri meninggalkan Nuri dan tugas-tugasnya. ‘Aku harus ikutin dia! Takutnya... apa yang ditakutkan Pak Rektor... (*melihat ke arah pembantu Erlando*). Gak, gak. Aku gak boleh suudzon dulu. Siapa tau itu bukan sakaw. Cuma mirip doang. Siapa tau dia emang sakit. Tapi... tetep aja... takutnya dugaanku benar,’ batin Nuri cemas.

“Bi, maaf. Apa selain motor Erlan, ada motor yang lain?” tanya Nuri pada pembantu Erlando.

“Ada. Tapi, Neng mau ke mana?” tanya balik pembantunya yang juga ikut cemas.

“Saya mau kejar dia, Bi. Pak Rektor udah nitipin dia ke saya. Jadi, dia tanggung jawab saya seutuhnya dalam 2 jam ini,”

“Tapi, Neng? Den Erlan cuma...”

“Oke, Bi. Nanti aja ya ceritanya. Saya harus buru-buru nih. Di mana motornya, Bi?”

Bibi yang bernama Ijah itu mengangguk dan buru-buru memberitahu tempat motor lainnya yang akan digunakan Nuri berada. Tanpa menunggu lama, Nuri langsung *menggeber* motornya dan melesat mengikuti Erlando.

Setelah beberapa saat, tiba-tiba Erlando yang berjarak dengan Nuri menghentikan motornya. Otomatis Nuri yang mengikutinya di belakang pun berhenti. ‘Kok dia malah berhenti di tengah jalan sepi begitu? Ya Allah, semoga dugaanku salah,’ kata Nuri yang entah bicara pada siapa.

Lalu, Nuri melihat Erlando mengambil *handphone* nya dari saku celananya. Dengan masih memegangi dadanya sesak dan keringat dingin mengucuri seluruh tubuhnya, terlihat ia sedang menelpon seseorang. ‘Nelpon siapa dia?’ batin Nuri. Selang beberapa menit setelah menelpon, muncul seseorang berpakaian serba hitam, mirip geng-geng motor yang ada di berita dan memberikan sesuatu pada Erlando. Tak lama kemudian, mereka pun berpisah. Lalu, Erlando kembali meng-gas motornya, namun kali ini bukan menuju arah rumahnya. Nuri pun kembali mengikutinya.

Tidak lama kemudian, Erlando menghentikan motornya di depan mesin ATM dan masuk ke sana. ‘Kok aneh, ya? Ya Allah semakin mencurigakan. Lindungi aku terus Ya Allah,’ batin Nuri semakin cemas.

Erlando sepertinya selesai melakukan transaksi, ia terlihat tidak keluar dari ruangan mesin ATM tersebut dan malah terduduk lemas di sana. Lalu, merogoh kembali sakunya dan mengambil sesuatu yang sepertinya telah diberikan temannya tadi. Benda itu langsung disumpal ke mulutnya dan ia mengambil napas panjang seola-olah rasa sakit di dadanya sedikit menghilang.

‘Hah? Aku emang gak begitu tahu jenis-jenis narkoba. Tapi, kayaknya yang tadi itu bukan narkoba deh. Kok malah kayak... OBAT ASMA? Jadi... dia... Ya Allah. Astaghfirulloh. Dia asma?’ batin Nuri cemas melihat semua kebenaran Erlando. Lalu, Erlando terlihat terbangun dari duduk lemasnya. Ia keluar dari kubu ATM itu dan menaiki motornya kembali dan pulang ke rumahnya. Nuri mengambil arah yang tidak sama dengan Erlando agar sampai lebih cepat dan tidak dicurigai Erlando.

10 menit kemudian, Nuri tiba lebih dulu di rumah Erlando. Sambil memarkir motor, Nuri dihampiri oleh pembantu di rumah itu dengan wajah cemas. “Neng, piye toh? Bibi khawatir banget,” katanya.

“Bi. Bibi jawab pertanyaan saya dengan jujur ya, Bi? (*terdiam sejenak*). Apa Erlan punya penyakit asma?” tanya Nuri serius.

Si Bibi itu pun bertambah cemas saat Nuri menanyakan hal yang tabu di rumah itu. “Ermm.. Anu... (*menatap Nuri cemas*). Bener, Neng,”

“Kenapa bibi gak bilang sih? Kenapa Pak rektor juga gak bilang ke saya? Saya kan jadi *suudzon* sama dia,”

“Sebenernya... Bapak gak tau masalah ini, Neng. Maafin bibi, ya Neng. Tolong Neng juga jangan kasih tau Bapak. Nanti bibi yang kena marah Den Erlan,”

“Kenapa emangnya, Bi? Beliau kan bapaknya. Jadi berhak tau kondisi anaknya. Bibi tau gak, Pak Rektor sampe curiga kalau Erlan itu pake narkoba, Bi. Apa bibi mau kalau seumur hidup Pak rektor menyalahkan anaknya yang gak sebenernya gak salah sama sekali?”

“Bibi ngerti, Neng. Tapi, Den Erlan gak mau bikin Bapak tambah beban kalau sampe tau dia sakit. Sampe sekarang Den Erlan juga sempat manggung ke sana ke mari untuk cari tambahan buat beli obatnya itu. Tapi, ya kalau gak ada job sama sekali, dia pasti butuh juga uang Bapaknya. Selama ini dia cuma bisa bikin masalah, jadi dia gak mau menambah masalah lagi,” jelas Bi Ijah panjang lebar.

“Ya Allah... Kenapa semuanya jadi begini sih?” Nuri cemas setengah mati begitu tahu yang kebenaran dari Erlando.

Tiba-tiba suara motor terdengar dari pintu gerbang, lalu motor itu mengarah ke para wanita yang juga ada di tempat parkir. “Lagi ngapain kalian? Kayak gak ada tempat buat ngerumpi aja,” kata Erlando yang baru saja pulang.

“Kamu itu...” Nuri kesal dan hampir saja mengatakan hal yang tidak boleh dikatakan. Namun, Bi Ijah segera memegang tangannya dan menatapnya dengan tatapan memohon. Akhirnya Nuri menyerah.

 “(*menghela napas*). Kamu istirahat aja. Hari ini pelajaran selesai. Jangan lupa tugasnya dikerjain yang bener, aku mau pulang,” kata Nuri pada Erlando tanpa menatapnya, lalu pergi mengambil tas dan pulang.

“Kenapa dia, Bi? Aneh banget. Yah.. tapi bagus deh kalo dia balik. Bebaaaass...”

\*~\*

Nuri dan Rina sedang asyik menikmati makan siangnya di kantin. Seperti biasa Rina berisik dan Nuri hanya mendengarkan curhatannya. Lalu, ia teringat sesuatu tentang Raihan waktu itu yang sempat belum diceritakan pada sahabatnya. “Oh iya, Nur. Tentang si Raihan..”

“Kenapa emang dia?” tanya Nuri malas.

“Ermm.. gini... aduh gimana ya bilangnya..”

“Kenapa? Dia udah punya cewek?”

“Kok Loe tau sih? Biasa aja lagi,”

“Gak heranlah. Dia kan populer, gaul lagi. Aduh, Na. Aku males ngebahas hal itu sekarang. Pusing,” Nuri masih kepikiran soal semalam. Sejak tadi, meskipun Rina mengajaknya bicara mengenai Raihan, laki-laki yang sangat dikaguminya itu, tapi pikirannya sama sekali tidak tertuju pada Raihan saat ini.

“Ada apa sih, Nur? Akhir-akhir ini Loe aneh banget. Emang biasanya juga aneh sih, tapi ini gak biasanya,”

“Aku gak bisa bilang sekarang, Na. Pusing banget!”

Tiba-tiba muncul seseorang yang sangat dikenal Nuri. Lalu, tanpa izin dia duduk di antara Nuri dan Rina. “Hey... Ada Ibu Guru aku nih. Lagi makan siang ya, Bu?” tanya laki-laki itu yang ternyata adalah Erlando. Nuri masih tercengang tak dapat bicara. Seseorang yang sedang menyelimuti pikirannya kini ada di hadapannya.

“Nur, siapa dia? Penampilannya berantakan sih, tapi *gahol* gila,” bisik Rina bertanya.

“Dia anak Pak Rektor. Yang aku ceritain itu,” jawab Nuri balas berbisik.

“Kok diem? Dilanjutin dong makannya. Gak keberatan kan kalo Gue gabung? Oh iya, Bu. Gue udah kerjain tugas-tugas yang Loe kasih. Jadi, Loe tenang aja ntar malem, ya!” kata Erlando sambil memesan makanan juga.

“Kenapa kamu jadi aneh gitu?” tanya Nuri heran.

“Aneh gimana? Baik salah... Badung juga salah. Trus Gue musti gimana?” tanya Erlando dengan gayanya, namun terlihat seperti sedang menggoda Nuri.

Nuri terdiam. Dia tidak ingin berdebat di keramaian. Apalagi saat ini Nuri sebenarnya sedang mengkhawatirkan kondisinya. Tapi, Erlando muncul tiba-tiba di hadapannya seakan-akan tidak terjadi apa-apa semalam.

 “(*menatap Rina*). Ka, Ibu Nuri udah punya cowok belum?” tanya Erlando sambil tersenyum layaknya anak kecil.

“Hah? Oh.. tanya aja sendiri,” Rina tidak tahu harus mengatakan apa.

“Ngapain kamu nanya aneh begitu? Aku gak pacaran. Dan gak akan pernah pacaran!” jelas Nuri yang juga sedikit terkejut dengan pertanyaan murid satu-satunya itu.

“Dih, prinsip macem apaan tuh? Terus... kalo Gue suka sama Loe gimana dong?”

Kata-kata Erlando membuat Nuri tersedak. “Gila, Nur. Loe ditembak!” Rina juga terkejut. Baru pertama kali ia melihat putra rektor dan saat bertemu, ia langsung menyatakan cinta pada sahabatnya. ‘Ada hubungan apa sebenernya dia sama Nuri?’ batinnya bertanya.

“Jangan ngaco kamu, Erlan. Kamu itu kan benci banget sama aku. Kenapa tiba-tiba...”

“Perasaan orang kan bisa berubah, Bu. Gimana? (*mendekat*). Terima ya pernyataan Gue tadi,” Erlando terlihat memohon-mohon pada Nuri layaknya anak kecil minta dibelikan es krim.

“Jangan becanda kamu! Udah sana makan, aku mau ke kelas dulu sebentar lagi ada kuliah. Ketemu lagi nanti malem ya, Assalamualaikum.. (*menatap Rina*). Rin, kamu ditemenin dia aja, ya!” Tanpa menghiraukan pernyataan Erlando, Nuri pergi begitu saja dan menyuruh Rina yang menemaninya. Rina tidak tahu harus bagaimana. Wajahnya terlihat seperti minta tolong dikeluarkan dari penjara bawah tanah.

\*~\*

 Akhir-akhir ini tingkah laku Erlando semakin aneh. Setiap hari, meskipun bukan sedang les, ia terus membuntuti Nuri dan terus melayangkan pernyataan-pernyataan cinta anehnya itu. tTerus menuntut jawaban dari Nuri meskipun Nuri sudah mengatakan bahwa dia tidak mau berpacaran. Tapi tetap saja. Saat rehat di tengah-tengah belajar bahasa Jepang dengan Nuri pun, ia berusaha menarik perhatian Nuri dengan bersenandung menyanyikan lagu-lagu Jepang yang disukai oleh Nuri. Begitu juga malam ini. Meski sebenarnya ada sesuatu yang dipikirkan oleh Nuri, tapi karena Erlando terlihat senang dengan terus menggodanya, Nuri berusaha menyembunyikan semuanya. Ibu Nuri mengalami kecelakaan beberapa hari yang lalu, dan sampai saat ini masih belum sadarkan diri. Sebenarnya Nuri enggan mengajar disaat seperti ini, tapi karena ini amanah dari Pak Rektor.

 “Woy.. kenapa Loe ngelamun? Nih, tugas Gue udah kelar!” kata Erlando sambil menyerahkan buku tugasnya. Nuri terkejut sejenak. Kemudian, mengambil buku dari tangan Erlando dengan tenangnya. “Peningkatan kamu cukup pesat,” katanya.

 “Iya dong. Erlando gitu lho. (*mengernyitkan mata*). Itu apaan yang ada di tangan Loe?” tanya Erlando penasaran melihat sesuatu di putar-putar di tangan Nuri.

 “Oh, ini tasbih. Punya ibuku,” jawab Nuri singkat.

 “Penting banget, ya?”

 “Tasbih ini yang selalu bikin aku tenang kalau lagi cemas. Jadi, benda ini berharga banget buat aku. (*hampir menangis*). Aku.. ke toilet bentar, ya,” Nuri meletakkan tasbih itu di tasnya, lalu pergi.

Erlando hanya mengangguk. Lalu, saat Nuri sudah tidak terlihat di dekatnya, ia menghampiri tas guru privatnya itu. Sepertinya ia mencari sesuatu di dalam tasnya. Ternyata yang dicarinya adalah tasbih yang digunakan Nuri tadi. “Loe gak mau terima cinta Gue. Padahal Gue udah pede banget bakalan menangin taruhan dan dapet duit dari temen-temen Gue. Sial. Cuma benda ini satu-satunya yang bakal bikin Loe kapok dan ngejauh dari Gue,” kata Erlando entah pada siapa. Ternyata selama ini dia hanya berpura-pura baik pada Nuri agar Nuri tertarik dengannya dan mendapatkan uang dari hasil taruhan bersama teman-temannya.

Tak lama kemudian, Nuri kembali. Namun, celakanya Nuri tidak sadar tasbihnya sudah tak ada di dalam tasnya. Ia kembali fokus pada pelajaran untuk Erlando dan tidak menghiraukan yang lainnya. Ia baru sadar keesokan paginya. Ia terus-menerus mencarinya, tapi sama sekali tidak terlintas di pikirannya bahwa tasbih itu dicuri orang, apalagi sampai mencurigai Erlando.

\*~\*

Keesokan harinya saat jam makan siang.

“Kenapa sih, Nur? Kok Loe diem aja? Makin aneh tau gak Loe,” tanya Rina sambil memakan cemilan yang dibawa Nuri. Tapi, tak ada tanggapan dari sahabatnya itu. Nuri benar-benar tidak selera untuk bicara apalagi makan. Beberapa kali Rina mengajaknya ke kantin untuk makan atau membeli obat untuknya, tapi ia tetap saja duduk termenung di depan musola. Terpaksa Rina kelaparan dan hanya mengandalkan cemilan yang dibawa Nuri untuk mengganjal perutnya demi menemani sahabatnya.

Tiba-tiba *handphone* Nuri berbunyi seperti ada sms masuk. Lalu, ia merogoh sakunya dan membaca sms tersebut. Alisnya sedikit mengkerut saat melihat *handphone*nya. “Ada apa lagi?” tanya Rina cemas. “Erlando,” jawab Nuri singkat.

“Kenapa lagi dia?”

Nuri langsung beranjak tanpa menjawab kecemasan Rina, lalu pergi. Rina kesal sekaligus heran. Beberapa kali sahabatnya itu dipanggilnya, namun nihil. Kemudian, ia memutuskan mengikuti langkah Nuri yang super cepat dari belakangnya. Langkah gesit sahabatnya ternyata menuju pusat kampus, yaitu lapangan serbaguna. Langkah Nuri terhenti tepat di tengah lapangan dengan wajah yang berubah kesal. Di sana, ia juga mendapati Erlando. Entah apa yang terjadi sebenarnya. Batinnya.

“Nur, ada apa sih sebenernya?”

Nuri tak menjawab dan hanya terus memandangi putra rektor yang tepat berada di tengah lapangan. Terduduk memegang gitar layaknya hendak mengadakan *show* saja. Tiba-tiba satu-per satu lapangan dipenuhi mahasiswa-mahasiswa dari berbagai fakultas, termasuk juga Raihan yang kebetulan lewat ikut melihat apa yang terjadi. Benar-benar seperti hendak mengadakan konser musik.

JRENG~

Dentingan gitar Erlando sudah terdengar dan semakin lama semakin menyenandungkan beberapa lagu Jepang kesukaan Nuri. Gadis berhijab itu sedang dilanda dilema yang hebat karena kekesalannya hampir luluh oleh lagu-lagu yang dibawakan Erlando. Sekitar 5 menit berlalu, ia menghentikan permainannya sejenak. “UDAH PUAS? MASIH MAU LANJUT?” tanyanya dengan nada keras ke arah Nuri. “APA MAU YANG DI TANGAN GUE AJA?” tanyanya kembali sambil menunjukkan sesuatu di genggaman tangannya. Ternyata benda itu adalah tasbih Nuri yang dikiranya telah hilang.

“ERLAN! KENAPA...”

“Soalnya Loe gak terima cinta Gue. Hal ini gak akan terjadi kalo Loe terima cinta Gue. Dengan gitu Gue bisa menang tarohan dari temen-temen. (*melihat ke arah penonton*). YA GAK, BRO!” timpal sang gitaris dengan mic-nya hingga terdengar oleh seluruh penonton.

Dengan kesalnya Nuri menghampiri Erlando yang terduduk di tengah lapangan dan hendak merebut tasbih itu kembali. “BALIKIN!” teriaknya dengan marah sambil mencoba merebut tasbihnya, tapi nihil. Erlando lebih dulu menarik tasbih tersebut dengan kuat hingga terputus dan butir-butirnya berserakan di mana-mana. “JANGAAAAN!!!” teriak Nuri, tapi terlambat.

“Ooops.. tangan Gue kepeleset. Sorry,” kata Erlando sambil tertawa puas melihat Nuri kesal. Lalu, dengan perasaan kesal dan cemas, ia mengumpulkan butir-butir tasbih yang telah diberikan ibunya itu. Tak ada seorang pun yang berinisiatif menolongnya, kecuali Rina. Sambil ikut mencari butir-butir yang hilang, Rina terus saja memaki Erlando meskipun putra rektor itu tak peduli dan malah melanjutkan permainan musiknya dan bernyanyi semakin kencang. Erlando menghentikan sejenak kegiatannya, lalu berkata, “Dengan begini Loe gak akan berani lagi buat jadi guru Gue, kan? *Good Bye*, mantan Ibu guruku~”. Kemudian, ia melanjutkan lagi bernyanyinya.

Di saat Nuri masih sibuk mencari beberapa butir tasbihnya, *handphone* nya tiba-tiba berdering. Ia mengusap air matanya yang sempat keluar terlebih dahulu, lalu mengangkat telepon yang entah dari siapa. Bola mata Nuri membulat sempurna sesaat setelah mengangkat telepon. “APAAA!!! IBU KECELAKAAN? INNALILLAHI...” Tangisnya kembali menyeruak hingga menjatuhkan *handphone*-nya. Sejenak Erlando menghentikan permainan gitarnya. Teriakkan Nuri seakan memekakkan seluruh telinga yang ada di sana tak terkecuali sang gitaris.

“YA ALLAH, NUR...” Rina yang cemas buru-buru menghampiri Nuri. Namun, belum sampai di tempat Nuri untuk menenangkannya, sekelompok mahasiswa (teman-teman Erlando) menghampiri gadis yang sedang menangis itu sambil membawa beberapa botol minuman ringan berwarna. Mereka mengelilingi Nuri dan entah mengapa tiba-tiba membuka minuman ringan tersebut, lalu ditumpahkannya ke gadis yang terduduk dan terisak itu.

Bola mata Erlando membulat melihat apa yang dilakukan teman-temannya terhadap Nuri. “WOY! GUE GAK NYURUH LOE-LOE SAMPE SEGITUNYA!” teriak Erlando yang langsung bangkit dari tempat duduknya dan hendak menolong Nuri.

Namun, Erlando tetap di tempatnya karena Rina lebih dulu sampai di tempat Nuri dan langsung memukul satu per satu dari mereka. “PENGECUT LOE SEMUA! BERANINYA SAMA CEWEK. PERGI GAK?” Rina benar-benar marah dan berteriak-teriak tidak jelas.

“(*melepas gitarnya*). Gue gak...” kata-kata Erlando terpotong.

“LOE JUGA, KAMPR\*T!” lanjut Rina marah sambil menatap tajam Erlando. Lalu, Rina mencoba membantu Nuri berdiri dan langsung membawanya pergi dari sana.

Tiba-tiba seorang pria berlari menghampiri mereka. “Nur, Rin, ada apa ini?” cemas pria yang ternyata Raihan. Rina hanya menatapnya tak menjawab, sementara Nuri yang basah kuyup hanya tertunduk lemas. Melihat itu, Raihan langsung melepas jaketnya dan memakaikannya pada Nuri. “Biar gak masuk angin,” katanya cemas. Sejenak Nuri melihat ke arah pria itu, tetapi matanya kemudian beralih ke arah Erlando yang tiba-tiba terjatuh dari tempat duduknya sambil memegangi dadanya sesak.

“Erlan? ERLAN..” Tanpa menghiraukan Rina dan Raihan, Nuri langsung berlari menghampiri Erlando yang terlihat begitu kesakitan hingga jaket yang diberi Raihan tadi terjatuh. Teman-teman Erlando pun tak langsung menolongnya, hanya menatap heran.

“(*mengejar Nuri*). NUUURR... kenapa Loe malah nyamperin nih orang jahat lagi sih?” tanya Rina terengah-engah kelelahan. “Na, cepet panggilin ambulans!” pinta Nuri.

“Tapi..”

 “CEPETAAAAAN!”

Rina hanya mengangguk dan bergegas meminta security untuk meminta dipanggilkan ambulans. Lalu, Nuri berinisiatif mencari obat asma Erlando yang mungkin ada di dalam tas gitarnya. Ternyata benar ada di sana. Langsung saja Nuri menyumbatkan *inhale* itu ke dalam mulut Erlando yang sudah kesulitan untuk bernapas. “Erlan. Cepet isap *inhale*-nya!” Nuri terus berusaha menolong pria yang sudah jahat padanya itu. Akhirnya, ambulans pun datang dan langsung membawa Erlando ke RS. Tak terkecuali Pak Rektor pun ikut mengantar meski saat itu beliau masih bertanya-tanya apa yang terjadi pada putranya dan tak ada satu pun yang mampu menjelaskan.

\*~\*

Malam harinya.

“(*membuka mata perlahan*). Di..mana..ini?” tanya Erlando yang masih terlilit alat bantu pernapasan. “Kamu di RS,” jawab Pak Rektor menenangkan.

Bola mata Erlando bergerak ke kiri dan kanan seakan mencari sesuatu. “Nuri...”

“Nuri yang bawa kamu ke sini. Tapi, sekarang udah pergi. Katanya, Ibunya koma juga di RS,” jelas Pak Rektor sambil tersenyum menenangkan. Lalu, Erlando terlihat cemas dan membuka alat bantu pernapasannya. “Semua...gara-gara aku, Pah. Ibunya Nuri...koma...” sesal Erlando.

Tiba-tiba gadis yang sedang mereka bicarakan muncul dari balik pintu bersama dengan Rina dan Raihan. “Gak ada yang salah di sini! Semua udah takdir Allah,”

“Nuri?” Erlando terkejut denga kehadiran Nuri.

“Alhamdulillah. Ibu udah keluar dari ICU. Dokter bilang kondisi kritisnya udah lewat. Tinggal nunggu beliau sadar. Kebetulan ibu juga dirawat di sini, jadi aku mampir sebentar karena aku lihat kamu udah sadar,” jelas gadis yang matanya telah sembab sambil tersenyum.

“(*menunduk*). Gue beneran minta maaf,”

“Aku udah maafin kamu. Kamu harus lebih jujur. Jangan bikin ayah kamu *suudzon* sama anaknya sendiri. Aku percaya kamu itu bukan orang jahat. Kamu cuma takut kehilangan rasa sayang dari ayah kamu sejak ibumu meninggal, kan? Karena itu kamu takut banget saat aku bilang ibuku kecelakaan. Kamu takut hal yang sama terjadi sama aku,” jelas Nuri. Tak ada tanggapan dari Erlando. Kemudian, Nuri pamit pergi diikuti kedua temannya.

“Nur, kok bisa sih Loe khawatir sama orang yang udah jahat gitu?” tanya Rina heran.

 “Kamu... cinta sama Erlando?” tanya Raihan. Pertanyaan itu membuat langkah Nuri terhenti dan Rina ternganga. Nuri terkejut dan menatap nanar Raihan. ‘Ya Allah, aku baru sadar. Kenapa selalu gak bisa lepas mikirin Erlando?’ batinnya.

**SELESAI**